

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas 5 SDN 10 Surau Gadang

Fahira Maiza¹, Sry Apfani², Rahmia Tulljanah³, Riri Marfilinda⁴, Winda Noprina⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkiea

Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

f.maiza@adzkiea.ac.id

Abstract

The issue in this research is that teachers are still using conventional methods, resulting in students not being able to demonstrate active participation and creativity in thinking and acting during IPAS (Science and Social Studies) lessons. This phenomenon is caused by teacher-centered learning, which leads to the majority of students having relatively low academic achievement. Based on this problem, the researcher attempted to implement the Problem-Based Learning (PBL) model. This research aims to assess the planning, implementation, observation, and reflection of problem-based learning in IPAS lessons to improve the academic skills of fifth-grade students at SDN 10 Surau Gadang. The approach used in this research is both qualitative and quantitative. The type of research is classroom action research, conducted in two cycles. The results of the research show a 30% improvement in students' academic performance in the second cycle compared to the first cycle. There was also an increase in the actions and activities of both teachers and students in the second cycle compared to the first cycle. Additionally, students expressed a preference for the problem-based learning model as it helped enhance their academic performance.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru masih menggunakan metode konvensional sehingga mengakibatkan peserta didik belum mampu menunjukkan partisipasi aktif dan kreativitas berpikir dan bertindak pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Fenomena ini disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga menyebabkan sebagian besar peserta didik memiliki hasil belajar yang relatif rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik kelas V SDN 10 Surau Gadang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 30% dibandingkan siklus I. Terjadi pula peningkatan tindakan dan aktivitas baik guru maupun peserta didik pada siklus II dibandingkan siklus I. Selain itu, peserta didik menyatakan preferensi terhadap model pembelajaran berbasis masalah karena membantu meningkatkan kinerja akademik mereka.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah

Copyright (c) 2024 Fahira Maiza, Sry Apfani, Rahmia Tulljanah, Riri Marfilinda, Winda Noprina

✉ Corresponding author: Fahira Maiza

Email Address: f.maiza@adzkiea.ac.id (Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kota Padang, Sumatera Barat)

Received 19 August 2024, Accepted 26 September 2024, Published 03 October 2024

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia saat ini mengalami banyak perubahan di berbagai sektor sebagai akibat dari adanya perkembangan zaman yang semakin maju (Yoga, 2019; Matondang, 2019). Salah satunya memiliki dampak yang signifikan di sektor pendidikan (Jamun, 2018). Pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan dan hajat manusia. Pendidikan sendiri pada hakikatnya mempunyai keterkaitan yang erat dengan kecerdasan intelektual individu.

Kecerdasan intelektual seseorang dapat meningkat seiring dengan semakin tinggi jenjang pendidikannya (Purnamasari & Herfanda, 2019). Jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) mempunyai fungsi dalam membantu mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. Setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik juga akan diasah dan dikembangkan pada saat berada di jenjang sekolah dasar hingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya (Mawati et al., 2023).

Sekolah dasar yang memiliki kualitas pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya perhatian lebih terhadap sistem pembelajaran yang digunakan oleh satuan pendidikan (Patilima, 2022). Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang tidak hanya menekankan fokus pembelajaran pada guru (*teacher center*), akan tetapi lebih menekankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student center*) (Suarjani, 2019). Ketika pembelajaran dilaksanakan berorientasi pada peserta didik, maka setiap peserta didik mempunyai kemampuan lebih dalam memecahkan setiap masalah yang ditemui selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga mempunyai kemampuan dalam melakukan belajar secara mandiri, kreatif dan inovatif sehingga tercipta pembelajaran bermakna.

Peranan guru pada proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar secara umum sudah berubah. Pembelajaran sebelumnya guru hanya berperan sebagai pengajar di kelas sekarang ini guru juga memiliki peranan sebagai motivator dan fasilitator (Meri & Mustika, 2022). Guru sebagai seorang motivator diharuskan memberikan dorongan dan semangat kepada setiap peserta didik sehingga dapat memberikan aura positif bagi kelangsungan proses pembelajaran peserta didik (Umasugi, 2020). Guru dalam peranannya sebagai fasilitator diharapkan dapat menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam, kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Dewantara et al., 2020). Ketika menyajikan materi pembelajaran, guru juga harus dituntut agar menata materi semenarik mungkin yang dapat memunculkan interaksi positif baik antara peserta didik, guru dengan peserta didik dan juga pihak lain yang turut serta dalam proses pembelajaran (Rahmadhon et al., 2021).

Jenjang sekolah dasar dinilai mampu menjadi awal yang paling tepat dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik akan dikembangkan dan dilatih tidak secara sekaligus akan tetapi melalui beberapa tahapan (Ridho et al., 2020). Pada awalnya peserta didik sekolah dasar membaca dan memahami materi yang diperolehnya kemudian diikuti dengan kemampuan ingatan dalam meniru dan mengulang kembali setiap informasi yang diduplikasinya.

Secara umum, salah satu karakteristik peserta didik kelas tinggi jenjang sekolah dasar dalam berpikir adalah kemampuannya dalam berpikir secara konkret (nyata) (Anggraeni et al., 2022). Hal ini dikarenakan peserta didik kelas tinggi sudah mulai berpikir secara objektif dan sistematis. Peningkatan kemampuan berpikir peserta didik ini harapannya juga disertai dengan meningkatnya kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar pada kurikulum merdeka (Rahmawati et al., 2023). Di sekolah dasar pembelajaran IPAS sendiri mulai diajarkan di kelas tiga hingga kelas enam. IPAS bukanlah mata pelajaran baru melainkan gabungan atau integrasi dari dua mata pelajaran yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Sehingga dalam pembelajarannya tidak hanya mengenalkan alam dan lingkungan tetapi juga keadaan sosial dan interaksi antar makhluk hidup di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar peserta didik akan diajarkan mengenai topik-topik yang berkaitan erat dengan alam dan lingkungan sekitar. Peserta didik juga mulai diajarkan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pemahaman yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya disajikan sejumlah konsep semata, tetapi berfokus pada cara berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial beserta segala bentuk masalah yang akan dihadapi kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPAS di kelas V-A SD Negeri 10 Surau Gadang yang berjumlah 20 orang peserta didik ditemukan bahwa 1) suasana pembelajaran kurang kondusif, pasif dan cenderung monoton. 2) pembelajaran yang dilakukan belum melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan 3) peserta didik terlihat kesulitan dalam memecahkan masalah yang ditemukan dan belum dapat menemukan solusi yang paling tepat atas permasalahan yang dijumpainya dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal pada tes kemampuan hasil belajar siswa juga menunjukkan hasil tes obeservasi awal kemampuan hasil belajar siswa didapatkan rata-rata skor 40, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan hasil belajar siswa masih rendah. Hasil belajar peserta didik masih banyak siswa dengan nilai di bawah rata-rata atau belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Terdapat 20 orang peserta didik yang di observasi dan hanya 5 diantaranya yang telah mencapai KKTP, sedangkan 15 orang lainnya berada jauh di bawah KKTP. Saat pembelajaran berlangsung, guru belum bersikap dominan sehingga peserta didik sering kali tidak diberikan dorongan dan kesempatan untuk terlibat aktif seperti bertanya dan mengemukakan pendapat/ide/gagasannya, padahal kemampuan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas yang menyatakan bahwa siswa masih sulit memahami materi khususnya mata pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber belajar dan keterbatasan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Fenomena di atas disebabkan pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher center*). Sering kali guru cenderung pasif dalam merangsang peserta didik pada kegiatan berpikir. Belum adanya suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan ditandai dengan guru hanya menggunakan sumber belajar berupa buku teks dan memberikan penjelasan secukupnya. Hal ini

mengakibatkan sedikit peserta didik yang memahami materi dan belum dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

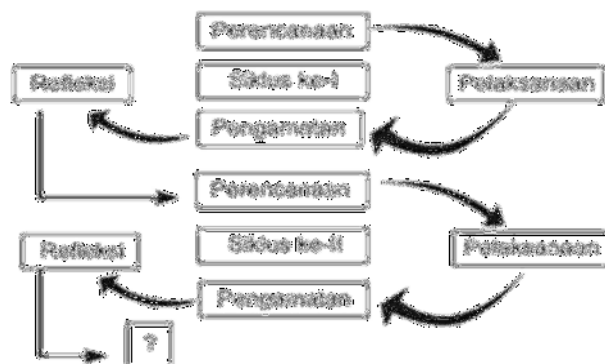
Sejalan dengan temuan di sekolah tersebut, maka seorang guru diharuskan mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif serta dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun model pembelajaran yang diketahui paling tepat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dikatakan sebagai salah satu inovasi pembelajaran karena bersifat pembaruan dan mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif dan interaktif pada setiap peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga menuntut peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasan secara langsung kemudian mengaitkannya dengan peristiwa yang pernah dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan et al., 2017).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dijumpai di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dijumpainya serta menemukan solusi atas masalah tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di kelas V SDN 10 Surau Gadang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian bertipe *Action Research*. Penelitian *action research* termasuk salah satu strategi memecahkan suatu permasalahan menggunakan tindakan nyata yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri 10 Surau Gadang yang terdiri dari 20 orang peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 10 Surau Gadang yang berlangsung selama dua bulan (maret hingga april) tahun 2024. Berikut adalah alur penelitian yang digunakan.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Data Penelitian Siklus I

Data hasil evaluasi tes hasil belajar peserta didik didapatkan sejumlah besar peserta didik tidak tuntas. Sebagian lagi peserta didik nilainya sudah memenuhi batas kriteria ketuntasan belajar. Berikut adalah tabel hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Belajar Siklus 1

Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	10 orang	10 orang
Persentase	50%	50%

Selain itu, diketahui juga hasil pengamatan tindakan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus 1 masih berkisar antara 60-70% sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Data Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus 1

Pertemuan	Aktivitas Guru	Kriteria	Aktivitas Siswa	Kriteria
1	65%	Tinggi	68%	Tinggi
2	71%	Tinggi	72%	Tinggi
Rata-rata	68%	Tinggi	70%	Tinggi

Pada siklus 1 juga dilakukan pengamatan mengenai respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis masalah. Diketahui 80% peserta didik menganggap model yang digunakan dalam pembelajaran IPAS sudah berjalan dengan efektif. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran sebenarnya sudah dianggap baik, akan tetapi perlu perbaikan dan dilakukan pembelajaran siklus 2.

Deskripsi Data Penelitian Siklus I

Data hasil evaluasi tes hasil belajar peserta didik siklus 2 didapatkan sejumlah besar peserta didik sudah tuntas. Hanya sebagian kecil peserta didik yang nilainya belum memenuhi batas kriteria ketuntasan belajar. Berikut adalah tabel hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS siklus 2.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siklus 2

Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	17 orang	3 orang
Persentase	85%	15%

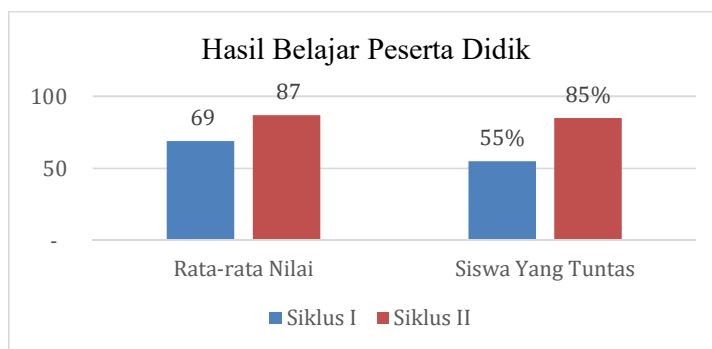
Selain itu, diketahui juga hasil pengamatan tindakan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus 2 sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus 1 yaitu berkisar antara 82-88% sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4. Data Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus 2

Pertemuan	Aktivitas Guru	Kriteria	Aktivitas Siswa	Kriteria
1	82%	Sangat Tinggi	83%	Sangat Tinggi
2	88%	Sangat Tinggi	88%	Sangat Tinggi
Rata-rata	85%	Sangat Tinggi	86%	Sangat Tinggi

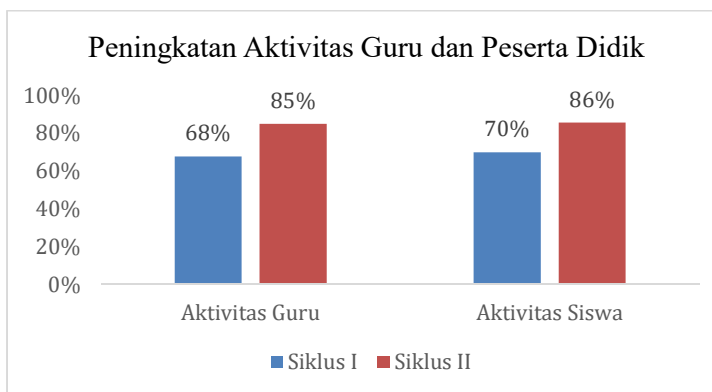
Pada siklus 2 juga dilakukan pengamatan mengenai respon peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS. Diketahui 85% peserta didik menganggap model yang digunakan dalam pembelajaran IPAS sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS sudah dianggap sangat baik dan tidak perlu dilakukan pembelajaran siklus 3.

Perbedaan Hasil Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Pada siklus I dan siklus II telah dilakukan proses pembelajaran dan telah didapatkan hasil evaluasi kemampuan hasil belajar peserta didik. Terdapat peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan Siklus II pembelajaran. Dari grafik 2 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan hasil belajar peserta didik meningkat, nilai rata-rata peserta didik pada siklus I 69 meningkat menjadi 87 dan terdapat peningkatan 18 poin. Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 55% menjadi 85% pada siklus II. Jumlah peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik cukup tinggi yakni sebesar 30%.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Selain peningkatan hasil belajar, dari gambar 3 dapat dilihat bahwa tindakan aktivitas guru meningkat dari siklus I 68% dalam menjadi 85% dengan peningkatan tindakan aktivitas guru sebesar 17%. Tindakan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I 70% dalam menjadi 86% dengan peningkatan tindakan aktivitas sebesar 16%. Hal ini menandakan terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SD Negeri 10 Surau Gadang pada pembelajaran IPAS dengan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran.

Dalam perencanaan penelitian telah dilakukan validasi modul ajar yang memiliki skor 95%, angket tanggapan siswa 100% serta instrumen *post test* memiliki skor bernilai 89%. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap instrument yang digunakan memiliki validitas yang tinggi.. Angket tanggapan peserta didik dan instrumen *posttest* telah sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian

Pembelajaran Siklus 1

Pada siklus I terlihat dari siswa kurang fokus ketika guru memberi pertanyaan atau pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran. Pada akhirnya hasil belajar siswa masih tergolong rendah di mana hanya 11 orang siswa dari 20 orang siswa yang tuntas pembelajaran atau 55% siswa di bawah target 80%.

Siklus I observasi mengenai tindakan aktivitas guru dan siswa sudah tergolong tinggi yakni dengan nilai persentase skor sebesar 68% untuk tindakan aktivitas guru dan 70% untuk aktivitas siswa. Tanggapan siswa mengenai model pembelajar berbasis masalah yang diberikan guru menunjukkan siswa suka dengan model yang diberikan, terbukti dari persentase nilai skor sebesar 80%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I masih terdapat kekurangan seperti yang dijelaskan di atas, serta lembar hasil belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi target yang ditetapkan. Oleh karena itu penenliti melakukan diskusi dengan wali kelas untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II.

Pembelajaran Siklus II

Pada siklus II guru mencoba lebih interaktif dengan peserta didik agar lebih fokus dan memperhatikan guru sehingga terjadi komunikasi dua arah antra guru dengan peserta didik. Melalui perbaikan kelemahan yang terjadi pada siklus I peserta didik menjadi lebih aktif, lebih fokus dan lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan, dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik cukup signifikan yaitu sebesar 30%. Jumlah peserta didik yang tuntas telah melebihi target 80% yaitu sebanyak 85% peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran.

Tindakan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan, tindakan aktivitas guru meningkat sebesar 17% dan peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 16%. Hal ini dapat diartikan terdapat peningkatan komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik yang lebih baik pada siklus II. Tanggapan peserta didik mengenai model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II sebesar 84.51%. dapat diartikan bahwa peserta didik sangat suka dengan model pembelajaran berbasis masalah yang diberikan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat membuktikan bawa terdapat peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V-A SDN 10 Surau Gadang dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Sementara aktivitas guru dan aktivitas peserta didik juga lebih baik sehingga terjalin komunikasi antara guru dan peserta didik yang lebih baik. Peserta didik lebih mampu memecahkan masalah secara tajam dan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat

tercapai dan hasil belajar juga meningkat. Hal ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinontoan et al., (2023) dan Widyasari et al., (2024). Hasil penelitian telah membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah sejatinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan langkah-langkah model tersebut. Namun, apabila seorang guru terlupa atau tidak melaksanakan salah satu langkah atau tahapan pembelajaran maka akan berdampak negatif pada pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan oleh guru dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 10 Surau Gadang berjumlah 20 orang siswa. Pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam perencanaan pembelajaran berbasis masalah validasi modul ajar yang memiliki skor 95%, yang berarti bahwa modul ajar telah sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 10 Surau Gadang dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik antara siklus I dengan Siklus II.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II hingga sebesar 30% dibandingkan dengan siklus I.

REFERENSI

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Dewantara, A. H., B., A., & Harnida. (2020). Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Al-Gurfah: Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 27–35. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 1–136.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 188–194.
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 69–82.

<https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>

- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 200–208. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Pinontoan, M., Pangemanan, C., & Mottoh, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Inpres Lopana. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 193–404. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1734>
- Purnamasari, D. A., & Herfanda, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.217>
- Rahmadhon, R., Mukminin, A., & Muazza, M. (2021). Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Darussalam Kec. Jelutung Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 375–388.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.194>
- Suarjani, N. W. (2019). Student Centre Learning (SCL) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.928>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38. <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/7>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>